

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut World Health Organization (WHO) Demam berdarah adalah infeksi virus yang ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk yang terinfeksi. Sekitar setengah dari populasi dunia sekarang berisiko terkena demam berdarah dengan perkiraan 100-400 juta infeksi terjadi setiap tahun. Demam berdarah ditemukan di daerah beriklim tropis dan subtropis di seluruh dunia, sebagian besar di daerah perkotaan dan semi-perkotaan. Meskipun banyak infeksi dengue tidak bergejala atau hanya menimbulkan gejala ringan, virus tersebut terkadang dapat menyebabkan kasus yang lebih parah, dan bahkan kematian. Pencegahan dan pengendalian demam berdarah bergantung pada pengendalian vektor. Tidak ada pengobatan khusus untuk demam berdarah/demam berdarah berat, dan deteksi dini serta akses ke perawatan medis yang tepat sangat menurunkan angka kematian akibat demam berdarah berat.

Menurut Data World Health Organization (WHO) ada beberapa negara yang berisiko terjangkit DBD yaitu Wilayah Asia Tenggara. Sebagai daerah endemik demam berdarah, beberapa wilayah ini menyumbang lebih dari setengah dari beban global penyakit, yaitu 5 negara (India, Indonesia, Myanmar, Sri Lanka dan Thailand) yaitu wilayah yang menyumbang lebih dari separuh global penyakit termasuk diantara 30 negara paling endemik di dunia.

Menurut data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa pada 26 Maret 2024 kasus DBD di Indonesia dilaporkan mencapai 53.131 kasus. Sementara itu, kematian akibat DBD mencapai 404 orang. Kasus DBD kembali mengalami peningkatan pada pekan berikutnya sebanyak 60.296 kasus dengan angka kematian sebanyak 455 kasus. (Kemenkes,2024)

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih merupakan masalah kesehatan. Di Indonesia, tahun 2021 angka kasus kejadian DBD sebesar 73.518 kasus dengan kematian sebesar 705 jiwa. Di Provinsi Lampung, angka incidence rate (IR) DBD dari tahun 2010- 2021 cenderung fluktuatif, pada tahun 2021 Provinsi Lampung berada pada urutan ke-14 dengan nilai IR 25.0 per 100.000 penduduk dengan angka kematian Case Fatality Rate (CFR) sebesar 0.4% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. ,2021).

Berdasarkan Profil Jawa Barat. Penyakit Demam Berdarah Dengue merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian cukup serius, karena penyakit ini dapat menimbulkan kematian dengan angka CFR cukup tinggi terutama dalam kondisi KLB. Penyakit DBD yang ditularkan melalui gigitan nyamuk dari genus *Aedes*, terutama jenis *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus* dapat muncul sepanjang tahun dan dapat menyerang semua kelompok umur baik laki-laki maupun perempuan. Penyakit ini berkaitan dengan kondisi lingkungan, iklim, kepadatan penduduk, dan perilaku masyarakat.

Berdasarkan data dari Profil Jawa Barat tahun 2023, total kasus tertinggi berada di Kota Bogor berjumlah 1.881 kasus dengan total kematian 5 kasus dan jumlah CFR 0,3 %. sedangkan kasus terendah berada di Kota Banjar dengan jumlah 53 kasus, dengan total kematian 1 kasus dan jumlah CFR 3,4%.

Menurut Wiyatma Tempat perindukan nyamuk merupakan tempat dimana nyamuk dapat hidup dan berkembang biak, tempat ini sangat penting bagi nyamuk karena sebagian besar waktu dalam menyelesaikan siklus hidup berada ditempat perindukan ini. Keberadaan tempat penampungan air sangat berperan terhadap ada tidaknya larva nyamuk. Secara umum tempat perindukan nyamuk ada dua yaitu tempat perindukan buatan (*artificial container*) dan tempat perindukan alami (*natural container*).

Metode yang efektif langkah awal pencegahan adalah dengan mengetahui kepadatan larva nyamuk. Data tentang vektor nyamuk ini dapat diketahui dengan melakukan survei larva. WHO menyatakan semakin tinggi kepadatan vektor akan meningkatkan risiko penularan penyakit DBD

Tingginya kasus demam berdarah dengue berkaitan dengan keberadaan larva *Aedes sp* di lingkungan. Beberapa indikator yang digunakan untuk melihat keberadaan larva *Aedes sp* yang merupakan tahap awal dalam siklus hidup nyamuk meliputi *house index* (HI), *container index* (CI), *breteau index* (BI), dan angka bebas jentik (ABJ) *Aedes sp*.

Berdasarkan Studi Pendahuluan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue berjumlah 71 kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Majasem Kota Cirebon, dengan kondisi lingkungan rumah yang ditemukan tempat perindukan nyamuk dimana terdapat banyak larva nyamuk didalamnya, serta jarak antara rumah penderita dengan rumah yang lain sangat berdekatan, dapat disebut juga dengan padat penduduk, beresiko penyebaran virus dengue yang sangat cepat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada Hubungan Kepadatan Larva Nyamuk Pada Tempat Perindukan Nyamuk Dengan Angka Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Majasem Kota Cirebon?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Kepadatan Larva Nyamuk Pada Tempat Perindukan Nyamuk Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Majasem Kota Cirebon ?

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui Gambaran Kepadatan Larva Nyamuk Pada Tempat Perindukan Nyamuk di Wilayah Kerja Puskesmas Majasem Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Majasem Kota Cirebon.
3. Untuk Mengetahui Hubungan Kepadatan Larva Nyamuk Pada Tempat Perindukan Nyamuk Dengan Kejadian Demam Berdarah Di Wilayah Kerja Puskesmas Majasem Kota Cirebon.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan tentang Hubungan Kepadatan Larva Nyamuk Pada Tempat Perindukan Nyamuk Dengan Kejadian Demam Berdarah.
2. Hasil penelitian ini sebagai pengalaman nyata dalam bentuk riset lapangan

yang dapat memperluas wawasan peneliti dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh selama bangku perkuliahan serta sebagai bahan informasi untuk memperluas pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca terhadap Hubungan Kapadatan Larva Nyamuk Pada Tempat Perindukan Nyamuk Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD).

3. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan serta saran dan masukan bagi puskesmas tentang Hubungan Kapadatan Larva Nyamuk Pada Tempat Perindukan Nyamuk Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Majasem Kota Cirebon.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta informasi bagi masyarakat tentang kejadian Demam Berdarah dengan yang disebabkan Kapadatan Larva Nyamuk Pada Tempat Perindukan Nyamuk.

2. Bagi Institut Mahardika Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan literatur mengenai Hubungan Kapadatan Larva Nyamuk Pada Tempat Perindukan Nyamuk Dengan Kejadian Demam Berdarah. Serta diharapkan pula dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran mahasiswa guna melakukan penelitian selanjutnya untuk mencapai hasil yang lebih baik.

3. Bagi Puskesmas Majasem Kota Cirebon

Diharapkan pula dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran mahasiswa guna melakukan penelitian selanjutnya untuk mencapai hasil yang lebih baik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat

menjadi bahan saran dan masukan serta pedoman dalam mengembangkan program pengendalian Angka Bebas Jentik (ABJ).

### 1.5 Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian “Hubungan Kepadatan Larva Nyamuk Pada Tempat Perindukan Nyamuk Dengan Kejadian Demam Berdarah Di Wilayah Kerja Puskesmas Majasem Kota Cirebon” berikut beberapa penelitian yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Risnanda Syauqiyah. 2024. *Faktor Yang Mempengaruhi Kepadatan Jentik Nyamuk Aedes aegypti Pada Rumah Penderita DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Kota Sekayu*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. Sampelnya adalah penderita DBD di wilayah kerja Puskesmas Balai Agung mulai bulan Januari 2022 – Agustus 2023 yaitu 42 rumah dari total 48 sampel. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil analisis menunjukkan bahwa perhitungan *House Index* (HI) termasuk dalam kategori kepadatan tinggi dan *Container Index* (CI) termasuk dalam kategori kepadatan sedang. Hasil uji statistik menunjukkan jumlah wadah ( $p=0,001$ ), perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) responden ( $p=0,000$ ), bahan wadah ( $p=1,000$ ), warna wadah ( $p=0,003$ ), lokasi wadah ( $p =0,275$ ), dan keberadaan tutup ( $p=0,688$ ) dikaitkan dengan kepadatan larva *Aedes aegypti*. Kesimpulan penelitian adalah perilaku PSN responden, jumlah dan warna tempat penampungan air merupakan faktor yang paling mempengaruhi kepadatan jentik *Aedes aegypti*.

2. Luh Made Candrika Yati *et al.*, 2020. *Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Terhadap Kejadian DBD di Desa Kesiman Kertalangu Kecamatan Denpaar Timur*. Penelitian ini merupakan Penelitian kuantitatif dengan metode *crosssectional*. Penulis menggunakan jenis penelitian tersebut yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent serta keberadaan jentik nyamuk terhadap kejadian penyakit DBD. Teknik pengambilan data di lapangan menggunakan metode observasi dan wawancara terstruktur dengan berpedoman pada kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tersebar di Dusun/Br. Biaung sebanyak 467 KK dan sampel yang diambil dalam penelitian ini sesuai dengan perhitungan rumus ukuran sampel diperoleh sebanyak 80 KK. Instrumen dalam penelitian ini dengan menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Hasil penelitian nantinya akan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square*.
3. Sitti Washliyah *et al.* 2019., *Hubungan Tempat perindukan dengan Kepadatan Larva Aedes aegypti sebagai Vektor Penyakit Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate*. Penelitian ini adalah observasional di lapangan yang dilakukan dengan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini terdiri dari pengumpulan larva Aedes, dan identifikasi larva Aedes berdasarkan tempat perindukan. Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kalumata pada bulan Desember 2018 sampai dengan Maret 2019. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 180 rumah dengan 343 jenis tempat

perindukan. Analisa data menggunakan SPSS dengan uji *chi-square* dan disajikan dalam bentuk table dan naras

4. Sausan Al Fath, 2023., *Hubungan Peran Kader Juru Pemantau Jentik dengan Sikap Masyarakat Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk di Wilayah Kerja Puskesmas Losari*. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi yaitu kepala keluarga di Desa Panggangsari Wilayah Kerja Puskesmas Losari sebanyak 171 kepala keluarga. Sampel pada penelitian ini menggunakan simple random sampling sebanyak 119 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kader juru pemantau jentik sebagian besar berperan rendah sebanyak 76 responden (63,9%) adapun Sikap Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk sebagian besar memiliki sikap positif sebanyak 42 responden (35,3%). Berdasarkan uji statistik untuk mengetahui hubungan antara dua variabel menggunakan *Chi-Square* didapatkan nilai *p value* 0,000 dengan demikian hasil menunjukkan adanya hubungan peran kader juru pemantau jentik dengan sikap masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk. Peran kader juru pemantau jentik sangat penting dalam merubah sikap masyarakat dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk sebagai upaya pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* dengan pemantauan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.